

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis, berdasarkan Undang-undang Kesehatan no. 36 tahun 2016. Kesehatan gigi dan mulut penting bagi kesehatan dan kesejahteraan tubuh secara umum dan sangat mempengaruhi kualitas kehidupan termasuk fungsi bicara, pengunyahan dan rasa percaya diri. Gangguan kesehatan mulut berdampak pada kinerja seseorang. Masalah tingginya angka penyakit gigi dan mulut saat ini sangat dipengaruhi oleh beberapa factor perilaku masyarakat yang dijadikan satu budaya atau kebiasaan salah satunya adalah kebiasaan menginang atau mengunyah sirih (Putri, dkk., 2010).

Di Indonesia kebiasaan mengunyah sirih merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh berbagai suku diantaranya terdapat dalam jumlah yang cukup banyak di pedesaan. Kebiasaan ini yang dilakukan turun temurun pada sebagian besar penduduk di pedesaan yang mulanya berkaitan erat dengan adat kebiasaan setempat. Adat dan kebiasaan ini dilakukan pada saat upacara kedaerahan atau acara yang bersifat ritual keagamaan (Hasibuan, dkk., 2013). Menyirih merupakan kegiatan yang bersifat turun temurun, walaupun jumlahnya sudah agak berkurang, namun kebiasaan ini ternyata masih masih

dilakukan dalam jumlah yang cukup banyak didaerah-daerah pedesaan wilayah tertentu yang berhubungan dengan upacara dan kegiatan budaya serta kegiatan sosial. Kuantitas, frekuensi dan usia pada saat mulai menyirih berubah oleh tradisi setempat. Frekuensi menyirih berkaitan dengan beberapa faktor, seperti pekerjaan dan pertimbangan sosial ekonomi. Menurut sejarah kuno perilaku menyirih dilakukan oleh semua lapisan masyarakat, kelompok usia, termasuk kalangan wanita dan anak-anak. Dibeberapa negara menyirih hanya dilakukan oleh orang yang sudah lanjut usia (Kamisorei dan Devi S.R., 2017).

Hasil Riskesdas tahun 2013 menunjukkan bahwa 25,9 % penduduk Indonesia mempunyai masalah gigi dan mulut dalam 12 bulan terakhir, diantaranya terdapat 31,1 % yang menerima perawatan dan pengobatan dari tenaga medis gigi, sementara 68,9 % lainnya tidak dilakukan perawatan. sebanyak 14 Provinsi mempunyai prevalensi masalah gigi dan mulut diatas angka nasional (Kementrian Kesehatan RI, 2013).

Berbeda dengan kebiasaan menggunakan daun sirih pada masyarakat Sumatera atau Jawa, masyarakat Nusa Tenggara Timur menggunakan buah sirih yang digunakan untuk menyirih. Daun sirih dianggap dapat menimbulkan batuk, menimbulkan rasa gatal di tenggorokan sehingga tidak digunakan. Cara menyirih yang digunakan adalah pertama-tama mengupas buah pinang dengan cara menggigit buah pinang sampai terbuka kulitnya kemudian dikeluarkan daging buahnya.

Daging buah pinang kemudian dikunyah dengan mengunyah sirih/daun sirih (Rohmansyah, 2015).

Menyirih memiliki efek yang buruk terhadap gigi, gingiva dan mukosa mulut. Kepercayaan tentang menyirih dapat menghindari penyakit mulut seperti mengobati gigi yang sakit dan napas yang tidak sedap kemungkinan telah mendarah daging diantara penggunanya. Efek menyirih terhadap gigi ada sisi positif dan negatifnya. Sisi positifnya adalah menghambat proses pembentukan karies dan efek negatifnya dari menyirih terhadap gigi dan gingiva dapat menyebabkan timbulnya stain, selain itu dapat menyebabkan penyakit periodontal dan pada mukosa mulut dapat menyebabkan timbulnya lesi-lesi pada mukosa mulut, oral hygiene yang buruk dan dapat menyebabkan atrofi pada mukosa lidah (Dondy, 2009).

Alasan dapat menunjukkan bahwa menyirih dapat merusak jaringan periodontal dapat dijelaskan sebagai suatu bahan yang dapat memicu terjadinya hipersalivasi. Peningkatan deposit kalsium ini merupakan faktor yang dapat memicu terjadinya hipersalivasi. Peningkatan deposit kalsium ini kemudian dapat memicu kerusakan gingiva dan membran periodontal akibat dari kebiasaan menyirih. Selanjutnya efek dari arekoli (zat alkaloid utama yang di temukan dalam buah pinang) mampu menghalangi pelekatan sel, penyebaran sel dan migrasi sel serta menurunkan pertumbuhan sel dan sintesis kolagen. Hasil dari temuan ini menunjukkan bahwa orang yang memiliki kebiasaan menyirih pernah mengalami periodontitis yang parah, sedangkan masyarakat yang tidak memiliki kebiasaan menyirih sering

beranggapan bahwa menghentikan kebiasaan menyirih dapat bermanfaat untuk menjaga kesehatan mulut (Tandiarang, 2015).

Berdasarkan hasil studi awal dan hasil wawancara singkat dengan masyarakat di Kelurahan Oebufu, Kota Kupang, masyarakat yang mempunyai kebiasaan menyirih setiap hari menyirih berjumlah terdiri dari usia remaja sampai usia lanjut dan itu tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat yang mempercayai bahwa mengunyah sirih pinang dapat memberikan kenikmatan seperti orang merokok, disamping itu juga pengetahuan masyarakat Nusa Tenggara Timur tentang menyirih yang kurang dan tidak diimbangi dengan kesehatan gigi dan mulut yang menjadi penyebab kerusakan pada gigi. Padahal terdapat keluhan-keluhan yang berkaitan dengan rongga mulut, antara lain gusi mengalami sakit dan gigi goyang.

Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara kebiasaan menyirih dengan status kesehatan jaringan periodontal pada masyarakat di RT/RW. 032/008 Kelurahan Oebufu, Kecamatan Oebobo Kota Madya Kupang sehingga dapat memberikan masukan terhadap upaya pencegahan penyakit periodontal upaya promosi kesehatan gigi lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kebiasaan menyirih terhadap status jaringan periodontal pada masyarakat Kota Kupang?.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan kebiasaan menyirih dengan status kesehatan jaringan periodontal pada masyarakat Kota Kupang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui frekuensi menyirih di masyarakat Kota Kupang.
- b. Diketahui lamanya menyirih di masyarakat Kota Kupang.
- c. Diketahui kebiasaan menyirih masyarakat di Kota Kupang
- d. Diketahui status jaringan periodontal di masyarakat Kota Kupang.

D. Ruang lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah Periodontologi mengenai kesehatan jaringan periodontal meliputi pengertian, gambaran klinis, kebiasaan menyirih, frekwensi makan sirih, lamanya makan sirih dan efek samping terhadap status kesehatan jaringan periodontal pada masyarakat Kota kupang.

E. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bermanfaat bagi ilmu pengetahuan di bidang kesehatan gigi dan mulut yang berkaitan kesehatan jaringan periodontal dan akibat buruk dari kebiasaan menyirih.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta memberi pengalaman dalam melakukan penelitian khususnya tentang hubungan kebiasaan menyirih dengan status kesehatan jaringan periodontal.

b. Bagi Instansi

Dapat menambah referensi bacaan di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Jurusan Keperawatan Gigi yang berhubungan dengan kebiasaan menyirih dengan status kesehatan jaringan periodontal.

c. Bagi Responden

Memberikan informasi kepada masyarakat di RT/RW.008/032 Kelurahan Oebufu Kecamatan Oebobo tentang akibat buruk dari menyirih.

F. Keaslian penelitian

Penelitian tentang” Hubungan antara kebiasaan menyirih terhadap status jaringan periodontal pada masyarakat Kota Kupang” sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan, namun penelitian sejenis pernah dilakukan oleh:

1. Cheny, dkk (2016), Hubungan status gingiva dengan kebiasaan menyirih pada masyarakat di Kecamatan Manganitu. Persamaan penelitian ini adalah adanya kebiasaan menyirih, lamanya menyirih frekuensi menyirih. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu fokus

pada kejadian gingivitis akibat dari menyirih sedangkan penelitian ini pada status kesehatan jaringan periodontal.

2. Shabrina, (2016), Aspek kesehatan gigi dari budaya menyirih masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) di desa Kolbano. Persamaan penelitian ini adanya kebiasaan menyirih dan kesehatan jaringan periodontal. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu merupakan studi literatur dengan metode *Systematic Review* sedangkan penelitian ini menggunakan *Survey Analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*.
3. Siagian, (2012), status kebersihan gigi dan mulut suku Papua pengunyah pinang di Manado. Persamaan penelitian ini adalah kebiasaan menyirih. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti tentang kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) sedangkan penelitian ini meneliti tentang status kesehatan jaringan periodontal (CPI).